

Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Media Sosial “Jerome Polin”

Aisyah Rizqia Ramadhani¹, Hani’ah²
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
E-mail: aisyahrizqia66@gmail.com
haniah@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi pada afiksasi dan reduplikasi yang terdapat pada takarir media sosial Jerome Polin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memaparkan secara lebih rinci. Sumber data penelitian ini adalah takarir media sosial Jerome Polin yang diunggah pada tahun 2023. Media sosial Jerome Polin yang diteliti, yaitu Instagram, tiktok, dan youtube. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data triangulasi waktu. Pada penelitian ini ditemukan empat bentuk kesalahan berbahasa pada takarir media sosial Jerome Polin, yaitu meliputi salah penentuan bentuk asal, penyingkatan morfem, perubahan morfem, dan penulisan morfem yang salah. Pada kesalahan reduplikasi hanya ditemukan satu bentuk kesalahan, yaitu pada kesalahan pengulangan atau reduplikasi bentuk akar. Kata kunci: morfologi, kesalahan berbahasa, afiksasi, reduplikasi, sosial media

Kata kunci: pendidikan; anak berkebutuhan khusus; sosial emosional

Abstract: This research aims to describe the forms of linguistic errors at the morphological level in the form of affixation and reduplication found in Jerome Polin's social media captions. This research uses descriptive qualitative methods to explain in more detail. The data source for this research is Jerome Polin's social media captions which were uploaded in 2023. Jerome Polin's social media researched were Instagram, TikTok and YouTube. Data collection techniques in this research used reading techniques, note-taking techniques and documentation techniques. The data analysis technique in this research uses data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are presented in table form. Testing the validity of this research data uses the time triangulation data credibility test. In this research, four forms of language errors were found in Jerome Polin's social media captions, including incorrectly determining the original form, abbreviating morphemes, changing morphemes, and writing incorrect morphemes. In reduplication errors, only one form of error is found, namely the root form of repetition or reduplication errors. Key words: morphology, language errors, affixation, reduplication, social media

Key words: education; the child with special needed; emotional social

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauan, baik secara lisan maupun tulisan, langsung ataupun tidak langsung. Menurut Chaer (2010:11), bahasa memiliki ciri sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa

juga didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama. Sejalan dengan itu, Keraf (2004:1) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa sebagai alat interaksi verbal manusia tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk mengekspresikan emosi dan perasaan penuturnya. Halliday (1973:93) mengemukakan bahwa bahasa memiliki fungsi pribadi, yakni penutur tidak hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkankannya saat bertutur. Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana utama dalam kehidupan manusia dari berbagai kalangan usia.

Bahasa juga berfungsi sebagai lambang identitas suatu bangsa atau daerah. Indonesia memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, identitas nasional, alat pemersatu, serta alat penghubung antardaerah, suku, budaya, agama, dan ras. Walaupun Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa persatuan sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia digunakan secara resmi dalam pendidikan, media elektronik, dan media digital. Menurut Susanto (2013:245), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang daerah untuk saling berkomunikasi secara efektif.

Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Chomsky dalam Tarigan (1998:127), kesalahan berbahasa terbagi menjadi dua, yaitu kesalahan performansi dan kesalahan kompetensi. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial turut meningkatkan frekuensi terjadinya kesalahan berbahasa di masyarakat.

Media sosial menjadi salah satu ranah yang paling banyak ditemukan kesalahan berbahasa. Menurut Nasrullah (2016:13), media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Kesalahan berbahasa pada media sosial sering muncul dalam bentuk tulisan, seperti pada takarir dan komentar di *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok*. Setyawati (2010:15) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena pengaruh bahasa pertama, kurangnya pemahaman, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada berbagai bidang linguistik, salah satunya morfologi. Chaer (2015:3) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata. Penelitian ini berfokus pada kesalahan morfologi dalam bentuk afiksasi dan reduplikasi pada takarir

media sosial Jerome Polin, yang dipilih karena memiliki jutaan pengikut dan sering mengunggah konten. Kesalahan berbahasa yang dilakukan figur publik dikhawatirkan dapat ditiru oleh pengikutnya, sehingga penelitian ini berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Akun Media Sosial Jerome Polin”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:15), penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, dilakukan secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik triangulasi, serta menekankan makna daripada generalisasi, sedangkan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena tanpa manipulasi variabel (Sembiring, dkk., 2024:9). Data penelitian berupa kata yang mengandung kesalahan berbahasa tataran morfologi bentuk afiksasi dan reduplikasi pada takarir media sosial Jerome Polin, dengan sumber data berasal dari akun *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok* yang diunggah tahun 2023. Data dipahami sebagai fakta yang dapat dijadikan dasar kajian (Arikunto, 2010:118) dan sumber data merupakan subjek tempat data diperoleh (Arikunto, 2010:107). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan (Mahsun, 2017:370). Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir (Sugiyono, 2016:82), sedangkan keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas dengan triangulasi waktu, yaitu pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan validitas data (Sugiyono, 2016:374).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan afiksasi merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang berkaitan dengan proses pembentukan kata turunan melalui penambahan imbuhan, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Afiksasi berfungsi membentuk kata baru dari bentuk dasar dan menghasilkan makna gramatikal tertentu sehingga ketidaktepatan dalam proses ini dapat menimbulkan makna yang rancu atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan afiksasi meliputi beberapa jenis, antara lain salah penentuan bentuk asal, fonem yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, fonem yang tidak seharusnya luluh namun diluluhkan, penyingkatan morfem yang tidak tepat, perubahan morfem yang tidak sesuai aturan, serta kesalahan penulisan morfem. Pembahasan bentuk kesalahan afiksasi pada takarir media sosial Jerome Polin ditemukan data sebagai berikut.

(01/RM/I)“Hari ini ngewujudin salah satu
keinginan papa mama~ Jangan lupa bahagiain

orang tua / keluarga kita selagi masih ada kesempatan.”

Tuturan pada data 01/RM/I menunjukkan adanya kesalahan berbahasa afiksasi bentuk perubahan morfem. Kesalahan afiksasi bentuk perubahan morfem terletak pada kata ‘ngewujudin’ karena penggunaan kata yang lebih tepat adalah ‘mewujudkan’. Kata ‘ngewujudin’ merupakan perubahan morfem karena mengubah morfem me-kan menjadi nge-in. Pada kaidah morfomonemik tidak ada morfem nge-in. Hal ini membuktikan bahwa kata ‘ngewujudin’ merupakan bentuk kesalahan berbahasa afiksasi bentuk perubahan morfem. Kata ‘mewujudkan’ mengalami bentuk proses morfologi yang berasal dari kata dasar ‘wujud’ yang kemudian mendapat imbuhan konfiks me-kan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘mewujudkan’ mempunyai arti menyatakan, melaksanakan perbuatan, cita-cita, dan sebagainya.

(02/RM/I) “Hari ini ngewujudin salah satu keinginan papa mama~ Jangan lupa bahagiain orang tua / keluarga kita selagi masih ada kesempatan.”

Tuturan pada data 02/RM/I menunjukkan adanya kesalahan berbahasa afiksasi bentuk perubahan morfem. Kesalahan afiksasi bentuk perubahan morfem terletak pada kata ‘bahagiain’, karena penggunaan kata yang lebih tepat adalah ‘membahagiakan’. Kata ‘bahagiain’ merupakan perubahan morfem karena mengubah morfem meN-kan menjadi -in. Pada kaidah morfomonemik tidak ada morfem -in. Hal ini membuktikan bahwa kata ‘bahagiain’ merupakan bentuk kesalahan berbahasa afiksasi bentuk perubahan morfem. Kata ‘membahagiakan’ mengalami bentuk proses morfologi yang berasal dari kata dasar ‘bahagia’ yang kemudian mendapat imbuhan konfiks me-kan kemudian menjadi kata ‘membahagiakan’. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘membahagiakan’ mempunyai arti menjadikan atau membuat Bahagia.

(92/RM/T) “Bantuin Jesse kerjain 100 soal dalam 2 jam, trus mati lampu?! HADEEEH bener2 #MomenJeng Jeng yang wadidaww!Untung aja ada Drink Beng-Beng, yang selalu bikin mood baik lagi. Tetep bisa good mood lanjutin kerjaan walau di momen jeng jeng. Momen Jeng-Jeng Waktunya Drink Beng-Beng!! #MomenJeng Jeng #DrinkBengBeng #MomenJeng Jeng Waktunya Drink Beng Beng”

Tuturan pada data 92/RM/T menunjukkan adanya kesalahan berbahasa afiksasi bentuk perubahan morfem. Kesalahan afiksasi bentuk

perubahan morfem terletak pada kata 'lanjutin' karena penggunaan kata yang lebih tepat adalah 'melanjutkan'. Kata 'lanjutin' merupakan perubahan morfem karena mengubah morfem me-kan menjadi -in. Pada kaidah morfomonemik tidak ada morfem -in. Hal ini membuktikan bahwa kata 'lanjutin' merupakan bentuk kesalahan berbahasa afiksasi bentuk perubahan morfem. Kata 'melanjutkan' mengalami bentuk proses morfologi yang berasal dari kata dasar 'lanjut' yang kemudian mendapat imbuhan konfiks me-kan. kata 'masukan' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti meneruskan (tentang perkataan, perundingan, cerita, dan sebagainya); menyambung.

(25/PM/I) "HORASS!! Hari ini ikut acara pesta nikahan adat Batak saudara aku Mantap Jiwaaa Btw di sela-sela pesta sempet main catur bareng sepupu2 aku HAHAHA SERU"

Tuturan pada data 25/PM/I menunjukkan adanya kesalahan berbahasa afiksasi bentuk penyingkatan morfem. Kesalahan afiksasi bentuk penyingkatan morfem terletak pada kata 'nikahan' karena penggunaan kata yang lebih tepat adalah 'pernikahan'. Kata 'nikahan' merupakan penyingkatan morfem karena menyingkat morfem per-. Hal ini membuktikan bahwa kata 'nikahan' merupakan bentuk kesalahan berbahasa afiksasi penyingkatan morfem. Kata 'nikahan' mengalami bentuk proses morfologi yang berasal dari kata dasar 'nikah' yang kemudian mendapat imbuhan prefiks Per-. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'pernikahan' mempunyai arti hal (perbuatan) nikah, upacara nikah.

(61/RM/I) "CHALLENGE ACCEPTED! Kali ini mecacin rumus penting dari my bro @iben_ma! Ga nyangka ternyata hacks menu rahasia @sambalbakar ini uenakkk polll 10/10! Fix harus viral! Yang ngiler mending buruan cobain #MenuRahasiaSambak ini exclusive cuma di GoFood!! 🍕 Btw next gantian aku yang bakal kasi rumus ke Iben! Yang setuju komen! 😊"

Tuturan pada data 61/RM/I menunjukkan adanya kesalahan berbahasa afiksasi bentuk perubahan morfem. Kesalahan afiksasi bentuk perubahan morfem terletak pada kata 'mecacin', karena penggunaan kata yang lebih tepat adalah 'memecahkan'. Kata 'mecacin' merupakan perubahan morfem karena mengubah morfem meN-kan menjadi -in. Pada kaidah morfomonemik tidak ada morfem -in. Hal ini membuktikan bahwa kata 'mecacin' merupakan bentuk kesalahan berbahasa afiksasi bentuk perubahan morfem. Kata 'memecahkan' mengalami bentuk proses morfologi yang berasal dari kata dasar 'pecah' yang kemudian mendapat imbuhan konfiks meN-kan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'memecahkan' mempunyai arti merusakkan dan sebagainya hingga pecah.

(93/PM/T) "Akhirnya ada yang nantang aku
battle matematika lagi.."

Tuturan pada data 93/PM/T menunjukkan adanya kesalahan berbahasa afiksasi bentuk penyingkatan morfem. Kesalahan afiksasi betuk penyingkatan morfem terletak pada kata 'nantang' karena penggunaan kata yang lebih tepat adalah 'menantang'. Kata 'nantang' merupakan penyingkatan morfem karena menyingkat morfem me-N. Hal ini membuktikan bahwa kata 'nantang' merupakan bentuk kesalahan berbahasa afiksasi penyingkatan morfem. Kata 'menantang' mengalami bentuk proses morfologi yang berasal dari kata dasar 'tantang' yang kemudian mendapat imbuhan prefiks me-N menjadi 'menantang'. Kata 'meenantang' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti mengajak berkelahi (bertanding, berperang).

(42/PM/T) "Iseng ngitung gaji per menitnya
Cristiano Ronaldo di club Al-nassr gilaaaa sihh
#cristianoronaldo #matematika #fyp"

Tuturan pada data 42/PM/I menunjukkan adanya kesalahan berbahasa afiksasi bentuk penyingkatan morfem. Kesalahan afiksasi betuk penyingkatan morfem terletak pada kata 'ngitung' karena penggunaan kata yang lebih tepat adalah 'menghitung'. Kata 'ngitung' merupakan penyingkatan morfem karena menyingkat morfem me-. Hal ini membuktikan bahwa kata 'ngitung' merupakan bentuk kesalahan berbahasa afiksasi penyingkatan morfem. Kata 'ngitung' mengalami bentuk proses morfologi yang berasal dari kata dasar 'hitung' yang kemudian mendapat imbuhan prefiks meN-. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'menghitung' mempunyai arti mencari jumlahnya (sisanya, pendapatannya) dengan menjumlahkan, mengurangi, dan sebagainya.

(13/PM/I) "Hari ini, temen sekelasku selama 3
tahun waktu SMA, Laras, panggilan akrabnya
Aas, menikah. Dulu saling curhat seputar drama
kehidupan asmara, akhirnyaa sekarang udah
dapet dan resmi ya, as. Langgeng SEMOGA AKU
dan bahagia terus yaa as dan mas Tyo!! BISA
NYUSUL SEGERAAA HAHHAHA!"

Tuturan pada data 13/PM/I menunjukkan adanya kesalahan berbahasa afiksasi bentuk penyingkatan morfem. Kesalahan afiksasi betuk penyingkatan morfem terletak pada kata 'nyusul' karena penggunaan kata yang lebih tepat adalah 'menyusul'. Kata 'nyusul' merupakan penyingkatan morfem karena menyingkat morfem meN-. Hal ini membuktikan bahwa kata 'nyusul' merupakan bentuk kesalahan berbahasa afiksasi penyingkatan

morfem. Kata 'nyusul' mengalami bentuk proses morfologi yang berasal dari kata dasar 'susul' yang kemudian mendapat imbuhan prefiks meN-. Kata 'menyusul' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti mengikuti atau mengejar sesuatu yang di depan.

Reduplikasi merupakan proses morfologis berupa pengulangan bentuk dasar, baik secara utuh, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi, yang berfungsi membentuk makna gramatikal tertentu. Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi terjadi apabila pengulangan dilakukan tidak sesuai dengan kaidah morfologi dan ejaan bahasa Indonesia. Bentuk kesalahan reduplikasi meliputi pengulangan bentuk dasar yang keliru, pengulangan yang bersifat redundan, penggunaan kata yang tidak semestinya digandakan, serta kesalahan penulisan bentuk ulang. Contoh kesalahan tersebut antara lain penulisan berlari-berlari yang seharusnya berlari-lari, penggunaan para siswa-siswa yang bersifat jamak ganda, serta penulisan bentuk ulang tanpa tanda hubung seperti lari lari. Selain itu, kesalahan juga terjadi pada penggunaan bentuk semu ulang yang bersifat idiomatik, seperti sayur-mayur, yang tidak dapat dibentuk secara bebas dari kata dasarnya. Kesalahan reduplikasi umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kaidah morfologi dan ejaan, serta kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku, sehingga perlu mendapat perhatian dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembahasan bentuk kesalahan reduplikasi pada takarir media sosial Jerome Polin ditemukan data sebagai berikut.

(02/PBS/I) "Akhirnya kesampaian ke sini!!
Dulu waktu kuliah di Jepang selalu pingin ke
sini tapi gak sempat terus. Aslii cakep banget
tempatnyaa! Lucu banget pohonnya bulet-bulet
gituu wkwkwk. Kalau bulan April-Mei, warna
pohonnya biru semua. Kalau bulan Oktober
(musim gugur), warnanya merah semua. Kalau
kalian main ke Jepang, coba ke sini yaakk!
Mantappu jiwaa! #jerometraveldiary Hitachi
Seaside Park, Ibaraki. Silakan disave!"

Tuturan pada data 01/PBS/Y menunjukkan adanya kesalahan berbahasa reduplikasi bentuk akar. Kesalahan berbahasa terletak pada kata 'bulet-bulet' karena penggunaan kata yang lebih tepat adalah 'benar-benar'. Menurut KBBI atau kamus besar Bahasa Indonesia, penulisan kata yang baku adalah 'bulat' bukan 'bulet'. Hal ini membuktikan bahwa kata 'bulet-bulet' mengalami kesalahan berbahasa reduplikasi atau pengulangan bentuk akar. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2015:11) pengulangan bentuk akar utuh diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi pada media sosial Jerome Polin yang hanya fokus kesalahan berbahasa afiksasi dan reduplikasi, yaitu ditemukan bentuk kesalahan berbahasa afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi merupakan salah satu proses dalam pembentukan kata turunan, baik berkategori verba, berkategori nomina, maupun berkategori adjektiva. Reduplikasi atau pengulangan merupakan bentuk pengulangan dari bentuk satuan kebahasaan.

Bentuk kesalahan berbahasa afiksasi diklasifikasikan menjadi enam, yaitu salah penentuan bentuk asal, fonem yang luluh tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh diluluhkan, penyingkatan morfem, perubahan morfem, dan penulisan morfem yang salah. Bentuk kesalahan berbahasa reduplikasi pada morfologis terjadi pada pengulangan atau reduplikasi bentuk akar, pengulangan dasar berafiks, dan pengulangan kompositum. Pada penelitian ini banyak ditemukan kesalahan afiksasi berupa perubahan morfem dan penyingkatan morfem.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, Ernawati, N., & Nurbainah. (2022). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau di Desa Kota Medan Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, Vol. 1, No. 2*. doi: <https://doi.org/10.25299/s.v1i2.9060>
- Amalia, F. H. dkk. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi Laman Kompasiana Edisi November 2021. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 284-291.
- Aprilia, O. & Nuur Qoryah, A.(2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Portal Radar Solo Tema Covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82-92. doi: <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4996>
- Ardian, M.A, Wildan, G, & Sawitri. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Penulisan Takarir Media Sosial Gubernur di Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 9, No. 2*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aspriyanti, L. dkk. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Instagram Universitas Negeri Semarang Edisi Bulan Oktober 2022. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 1-9.
- Chaer, Abdul. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). (2015). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII, SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 72-80. doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.8592>

Hamsah, N. (2017). *Proses Morfologi Bahasa Lamaholot di Desa Labala Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata*. Universitas Muhammadiyah Makasar. Diakses dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/661-Full Text.pdf>

Hasan, J. S. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Teks Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(2), 179-194. doi: <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v8i2.7536>

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.

Markhamah & Saputri, P. Y. (2023). Kesalahan Berbahasa pada Kolom Liputan Khusus di Media Online LPM. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.06, No.1.*

Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosiologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Nentia, Aprilia. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar Riau Pos. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Ningthias, Yoshi Prapuji. (2023). Analisis Reduplikasi dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. Skripsi. Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Nurlaela. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Tallo. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.

Prameswari, J. Y. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi pada Unggahan Instagram@raffinagita1717. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(2), 27- 36.

Pratiwi, R. A., & Sinaga, M. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Majalah Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Silistik*, 2(1), 38-47.

Rosdiana. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Koran Aminah. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.

Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ciptapustaka Media: Bandung.

Sembiring, T. B., dkk. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*. CV. Saba Jaya Publisher.

Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa : Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Tarigan, Djago. (1998). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Proyek Penyetaraan DIII.

Verhaar. J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.